
STUDI PERKEMBANGAN TAFSIR DI MESIR

Anisatul Fikriyah Aprilianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Al Akbar Surabaya

Email: anisatul@staialakbarsurabaya.ac.id

Abstrak

Mesir merupakan salah satu diantara negara-negara Islam yang turut memberikan andil dalam perkembangan khazanah intelektual Islam. Perkembangan tafsir di Mesir dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu: 1) Fase Pembentukan (*'Asr al-Takwīn*) yaitu fase yang masih berada dalam tataran normatif dengan didominasi pendekatan-pendekatan riwāyah dan paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-ma'thūr*. 2) Fase Kodifikasi (*'Asr al-Tadwīn*) yaitu fase dimana karya-karya tafsir yang berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek riwāyah, tetapi sudah mulai mengelaborasi aspek dirāyah dan paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-lughawī* yang berkembang menjadi corak sastra atau *al-tafsīr al-adabī*. 3) Fase Pembaharuan (*'Asr al-Tajdīd*) yaitu fase dimana kajian tafsir telah menggunakan metodenya yang lebih objektif dan menjadi *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam dan paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-ijtimā'ī*, *al-adabī* dan *al-'ilmī*.

Kata kunci : Mesir, intelektual Islam, perkembangan tafsir

Abstract

Egypt is one of the Islamic countries that has contributed to the development of the Islamic intellectual repertoire. The development of interpretation in Egypt can be divided into three phases, namely: 1) The Formation Phase (*'Asr al-Takwīn*) is a phase that is still at the normative level dominated by riwāyah approaches and the interpretive paradigm in this phase is *al-tafsīr al-ma'thur*. 2) Codification phase (*'Asr al-Tadwīn*), which is the phase in which the developing interpretation works are not only oriented to the riwāyah aspect, but have begun to elaborate on the dirāyah aspects and the interpretive paradigm in this phase is the developing *al-tafsīr al-lughawī*. become a literary style or *al-tafsīr al-adabī*. 3) The Renewal Phase (*'Asr al-Tajdīd*) is the phase where the study of interpretation has used its more objective method and has become a problem solving to social problems that plague Muslims and the interpretive paradigm in this phase is *al-tafsīr al-ijtimā'ī*, *al-adabī* and *al-'ilmī*.

Keywords: Egypt, Islamic intellectuals, development of interpretation

PENDAHULUAN

Mesir merupakan salah satu diantara negara-negara Islam yang turut memberikan andil dalam perkembangan khazanah intelektual Islam. Dalam karya *Qasamāt al-‘Alam al-Islām al-Mu‘āṣir*, Muṣṭafa Mu‘min menyebutkan bahwa Mesir merupakan negara yang terkenal dengan sejarah peradabannya, telah ada semenjak tahun 4000 SM dan juga mempunyai peran penting dalam sejarah perkembangan Islam. Sejak kemunduran Baghdad, Mesir selalu menjadi kiblat perkembangan dunia Islam, terutama setelah tampilnya para reformis seperti Muḥammad ‘Abduh (w.1905 M.) dan Rashīd Riḍā (w. 1935 M.).¹ Karena itulah, tidak mengherankan jika di negara ini, kajian tafsir al-Qur’an menjadi salah satu diskursus keilmuan yang turut mewarnai peta pemikiran Islam Mesir. Perkembangan seperti itu terus berlangsung sampai saat ini.

Jika dikaji lebih jauh, ternyata kajian tafsir di Mesir ini telah tumbuh berkembang jauh sebelum fase ‘Abduh dan Riḍā. Bahkan barangkali sejak imperium Islam, tepatnya pada fase ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (634-644 M) menguasai wilayah Mesir dari imperium Bizantium, -seperti yang dituturkan Newby- Islam telah menemukan lahannya yang subur dan menjadi pusat peradaban ilmu-ilmu keIslaman.² Tentunya tafsir dalam hal ini juga telah memulai babak sejarahnya di negara tersebut. Berbagai jenis tafsir al-Qur’an lahir dari tanah intelektual Mesir yang subur ini. Oleh karena itu, nampaknya diperlukan pelacakan terhadap karya-karya tafsir para sarjana muslim Mesir sejak abad klasik sampai fase modern sekarang. Dalam artikel ini penulis akan membahas perkembangan tafsir di Mesir tersebut.

PEMBAHASAN

A. Islam dan Mesir

1. Proses Masuknya Islam di Mesir

¹ Muhammad Syafii Antonio, dkk., *Ensiklopedia Peradaban Islam Kairo*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 114

² Gordon D. Newby (ed.), “Egypt” dalam *A Concise Encyclopedia of Islam*, (Oxford: One World, 2002), 56

Mesir adalah sebuah negara Republik di sudut Timur Laut benua Afrika. Negara ini berbatasan dengan Laut Tengah (utara), Laut Merah (timur), Sudan (selatan), dan Libia (barat). Luas daerahnya 1.001.450 km² dengan kelompok etnik terpenting adalah Mesir, Badui dan Nubia. Ibukota negaranya adalah Kairo dengan bahasa resminya adalah Arab dan pound Mesir sebagai mata uang.³

Islam menyentuh wilayah Mesir pada tahun 628 M. Ketika itu Rasulullah SAW mengirimkan surat kepada Gubernur Muqauqis, bawahan kerajaan Ramawi, guna mengajaknya masuk Islam. Surat itu dibalas oleh Muqauqis dengan hadiah dan persembahan, diantaranya gadis Maria Qibṭiyyah yang kemudian dinikahi Nabi SAW.

Pada masa kepemimpinan Khalifah ‘Umar bin Khatab, 3000 tentara ‘Amr bin Aṣ memasuki Mesir dan kemudian diperkuat oleh pasukan Zubair bin Awwam yang berkekuatan 4.000 tentara. Gubernur Muqauqis, yang didukung gereja Koptik, kemudian menandatangani perjanjian damai. Sejak itu, Mesir menjadi wilayah kekuasaan Islam. Setelah berhasil menduduki Mesir, ‘Amr bin Aṣ diangkat menjadi Gubernur di sana.⁴

2. Latar Belakang Sosial Kebudayaan Islam di Mesir

Mesir merupakan satu-satunya pusat kebudayaan tertua di benua Afrika yang berasal dari tahun 4000 SM. Berkembangnya kebudayaan Mesir tidak lepas dari pengaruh adanya sungai Nil yang membuat daerah Mesir menjadi subur.

Pemerintahan di Mesir kuno dipimpin oleh Fir’aun sebagai Raja yang diperoleh secara turun temurun dan dibagi menjadi beberapa periode atau zaman. Mesir menyimpan banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang tak ternilai harganya dan kebudayaan tersebut hanya dapat kita temui di Mesir seperti Piramyd, Spinx, Mummi, dan lain-lain.

Jasa terpenting yang disumbangkan Mesir bagi kemajuan umat Islam adalah hasil kegiatannya dalam bidang pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Sejak masa pemerintahan Dinasti Faṭimiyyah, Mesir khususnya Kairo, telah menjadi pusat intelektual muslim dan kegiatan ilmiah dunia Islam. Pendirian Universitas

³ Alaidin Koto, *Sejarah Peradilan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 163

⁴ Muhammad Syafi’i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Kairo*, (Jakarta: Tazkia, 2012), 126

al-Azhar (universitas tertua di dunia) oleh Jauhar al-Katib as-Siqilli pada tanggal 7 Ramadhan 361 (22 Juni 972) memainkan peranan yang penting dalam sejarah peradaban Islam.

Pada masa selanjutnya, selama berabad-abad universitas itu menjadi pusat pendidikan Islam dan tempat pertemuan puluhan ribu mahasiswa muslim yang datang dari seluruh dunia. Tumbuhnya Mesir sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasanya yang sepanjang sejarah menaruh minat besar terhadap ilmu pengetahuan.

Seorang khalifah dari Dinasti Fatimiyyah, al-Hakim (996-1021) mendirikan Dār al-Hikmah, yakni pusat pengajaran ilmu kedokteran dan ilmu astronomi. Pada masa inilah muncul Ibn Yunus (348-399 H./958-1009 M.) seorang astronom besar dan Ibn Haitam (354-430 H./965-1039 M.) seorang tokoh fisika dan optik. Selain itu ia mendirikan Daʾr al-ʿIlm, suatu perpustakaan yang menyediakan jutaan buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1013 al-Hakim membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpulnya sejumlah ilmuwan untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu. Kegiatan ilmiah ini ternyata memunculkan sejumlah ilmuwan besar Mesir yang pikiran dan karya-karyanya berpengaruh ke seluruh dunia Islam.⁵

3. Perubahan Sosial Politik Setelah Islam datang di Mesir

Setelah Mesir menjadi salah satu bagian Islam, Mesir tumbuh dengan mengambil peranan yang sangat sentral sebagaimana peran-peran sejarah kemanusiaan pada masa yang lalu, misalnya: Menjadi sentral pengembangan Islam di wilayah Afrika, bahkan menjadi batu loncatan pengembangan Islam di Eropa lewat selat Gibraltar (Aljazair dan Tunisia), Menjadi kekuatan Islam di Afrika, kekuatan militer dan ekonomi, Pengembangan Islam di Mesir merupakan napak tilas terhadap sejarah Islam pada masa Nabi Musa yang mempunyai peranan penting dalam sejarah kenabian dan menjadi wilayah penentu dalam pergulatan perpolitikan umat Islam, termasuk di dalamnya adalah peralihan kekuasaan dari Khulafā' al-Rashidīn kepada Daulat Bani Umayyah dengan tergusurnya Ali bin Abi Ṭālib dalam peristiwa "Majlis Taḥkīm".

⁵ Ibid.

Bagaimanapun Mesir adalah sebuah tempat yang sarat dengan peran politik dan kesejarahan. Bagaimana tidak, nampaknya Mesir dilahirkan untuk selalu dapat berperan dan memberikan sumbangan terhadap perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Dari segi ekonomi dan politik, ia memberikan sumbangan yang cukup besar terutama sektor perdagangan dan pelabuhan Iskandariyah yang memang sejak kerajaan Romawi Timur merupakan pelabuhan yang ramai. Sedangkan dari segi pembangunan hukum Islam, Mesir merupakan daerah yang ikut melahirkan bentuk dan aliran hukum Islam terutama dengan kehadiran Imam Shafi'i, yang hukum-hukumnya sangat kita kenal.

Setelah kehancuran kerajaan Islam di Bagdad, Mesir tampil dengan format perpolitikan yang baru, yang berkembang bersama Dinasti Faṭimiyyah. Dinasti Faṭimiyyah adalah salah satu dari tiga kerajaan besar Islam, yaitu Daulat Safawiyah di Parsi dan Kerajaan Moghul di India, pasca kejayaan Islam pada masa Dinasti Bani Abasiyah di Bagdad dan Bani Umaiyah di Spanyol. Kehadiran Mesir bersama Dinasti Faṭimiyyah yang didirikan oleh aliran/sekte Shi'ah (kerajaan Shi'ah) telah memberikan isyarat adanya kekuatan Islam di saat Islam mengalami kemunduran. Statemen tersebut bukanlah sebuah apologi, karena bukti-bukti eksistensi kerajaan tersebut sampai saat ini masih dapat kita jumpai, misalnya berdirinya Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Nizam al-Mulk sebagai pusat kajian keilmuan Islam.⁶

B. Perkembangan Tafsir di Mesir

Dalam meneliti tentang perkembangan tafsir di Mesir, setidaknya ada dua karya yang sangat representatif untuk memotret peta perkembangan tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga fase modern; Pertama, untuk fase klasik yaitu karya 'Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Miṣr* (20 H-358 H/640 M-969 M)⁷ ; Kedua, untuk fase modern yaitu karya J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*.⁸ Dengan mengelaborasi kedua

⁶ Ibid.

⁷ 'Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Miṣr*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969)

⁸ Karya J.J.G. Jansen ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah dengan judul *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) dan diberi pengantar oleh Muhammad Nurkholis Setiawan yang merupakan alumni Universitas Leiden Belanda dan pernah dibimbing langsung oleh Jansen sendiri.

karya tersebut, diharapkan penelusuran terhadap peta perkembangan tafsir di Mesir menjadi lebih komprehensif meskipun terkendala dengan hilangnya beberapa mata rantai (*missing link*) tafsir yang berkisar antara fase pasca abad ke-9 M (mengingat karya al-Barrī hanya sampai pada abad ke-9 M) hingga fase pra modern (sebelum abad 19 M yang belum sepenuhnya tersentuh dalam kajian Jansen).

Selain itu, nampaknya juga perlu ditegaskan bahwa pelacakan terhadap kajian-kajian tafsir Mesir hanya terfokus pada karya-karya yang diproduksi oleh para sarjana atau mufasir yang berkebangsaan Mesir, yang menulis dan mempublikasikan karya mereka di negara tersebut, dan memang dianggap oleh publik sebagai karya tafsir, baik yang ditulis lengkap 30 juz seperti tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb (w. 1966 M.),⁹ ataupun yang belum lengkap karena mufassirnya wafat sebelum sempat menyelesaikannya seperti tafsir *al-Manār* karya Muḥammad Rashīd Riḍā (w. 1935 M.),¹⁰ ataupun karya tafsir yang ditulis dua orang karena salah seorang mufassirnya wafat dan dilanjutkan oleh mufasir lainnya seperti tafsir *Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 864 H.) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H.),¹¹ ataupun karya tafsir yang ditulis oleh tim ulama Mesir, seperti *al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm*.¹²

C. Fase-Fase Perkembangan Tafsir di Mesir

Dzikri Nirwana menyebutkan beberapa fase-fase perkembangan tafsir di Mesir yaitu:¹³

1. Fase Pembentukan (*‘Asr al-Takwīn*)

Secara natural, kebutuhan terhadap tafsir muncul ketika umat Islam kesulitan dalam memahami kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Begitu pula halnya kondisi umat Islam di Mesir, terutama fase-fase awal Islam masuk ke negeri Fir'aun ini, tafsir pun menjadi salah satu tuntutan yang mutlak

⁹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Shurūq, 1992)

¹⁰ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t)

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālayn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991)

¹² *Al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: al-Hay'ah al-'Āmmah li Shu'ūn al-Maṭābi; al-Amīriyyah, 1973)

¹³ Dzikri Nirwana, "Peta Tafsir di Mesir", *Falasifa*, Vol.1, No.1 (Maret 2010)

diperlukan. Dalam hal ini, Islam yang masuk ke Mesir melalui panglima ‘Amr ibn al-‘As} pada tahun 640 H, pada masa Khalifah ‘Umar ibn al-Khattab, berhasil merebut Mesir dari kekuasaan Bizantium, dianggap sebagai orang yang turut berjasa dalam menyebarluaskan tafsir al-Qur’an dari Nabi SAW.

Pada fase awal Islam di negeri tersebut, selain ‘Amr tercatat sejumlah sahabat yang juga pernah melakukan perlawatan ke Mesir yang juga turut mengembangkan tafsir tersebut, semisal Abū Ayyūb al-Anṣārī (w. 51 H.), ‘Utbah ibn al-Nuḍarr (w. 84 H.), dan sahabat lainnya. Dari para sahabat ini, bermunculan tābi’īn Mesir yang meriwayatkan dan tafsiri-tafsir Nabi tersebut, semisal ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥajīrah al-Khawlanī (w. 83 H.), ‘Alī ibn Rabāḥ al-Lakhmī (w. 114 H.), dan tābi’īn lainnya.

Pada fase berikutnya, terutama pasca ‘Amr sebagai gubernur dan digantikan oleh ‘Uqbah ibn ‘Āmir (w. 58 H.), kajian tafsir terus mengalami perkembangan. Tercatat beberapa orang sahabat selain ‘Uqbah yang sangat *concern* terhadap tafsir al-Qur’an, semisal ‘Abd Allāh ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ (w. 56 H.), ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās (w. 68 H.) yang dikenal sebagai tokoh yang memunculkan aliran tafsir Makkah, hingga tābi’īn yang juga merupakan murid Ibn ‘Abbās sendiri, semisal Mujāhid ibn Jabar (w. 103 H.), ‘Ikrimah ibn Abū Jahl (w. 105 H.) dan Hanash ibn ‘Abd Allāh al-San’ānī (w. 100 H.).

Dari rentetan para mufasir dari kalangan sahabat dan tābi’īn ini, terlihat dengan jelas dominasi madrasah tafsir Mekah yang menjadi cikal bakal tumbuh berkembangnya gerakan tafsir di Mesir ketika itu yang pada gilirannya memunculkan madrasah tafsir Mesir. Ibn ‘Abbās, yang disebut-sebut sebagai tokoh mufasir mazhab Mekah ini, dicatat oleh ‘Abd Allāh Khūrshīd pernah dua kali melakukan perlawatan ke Mesir. Dari Ibn ‘Abbās tersebut, tafsir mazhab Mekah ini dikembangkan oleh dua muridnya yang terkenal, yaitu Mujāhid, yang pernah riḥlah ke Mesir pada pertengahan abad ke-1 H. [60-62 H.) dan ‘Ikrimah yang juga singgah ke negeri tersebut dalam perjalanannya menuju daerah Maghrib.¹⁴

¹⁴ Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur’ān wa ‘Ulūmuh fī Miṣr* [20 H.-358 H.], (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1969), 278-279

Ditegaskan lebih lanjut oleh Khūrshīd, bahwa tafsir pada periode awal Islam Mesir ini sangat bersifat kondisional, hanya muncul pada peristiwa tertentu, riwayat-riwayatnya pun masih terpencar-pencar (*riwāyāt mutafarriqah*) dan belum terkodifikasi, meskipun hal ini setidaknya mengindikasikan betapa tingginya semangat umat Islam ketika itu dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an.¹⁵ Hal yang senada juga dituturkan oleh al-Qaṭṭān bahwa tafsir pada fase ini memang belum memasuki era tadwīn, karena fase kodifikasi tafsir baru dimulai setelah abad ke-2 H. Tafsir masih merupakan bagian dari hadis, belum mengambil bentuknya sendiri.¹⁶ Karena itulah tidak mengherankan jika 'Abd al-Raḥmān Muḥammad dalam *al-Tafsīr al-Nabawī*-nya menyatakan bahwa untuk pelacakan terhadap tafsir-tafsir Nabi dari para sahabat tersebut tidak akan diperoleh secara utuh dari satu kitab saja, tetapi tersebar dalam berbagai kitab keislaman, seperti kitab tafsir, hadis, *sīrah*, ilmu al-Qur'an, dan kitab-kitab lainnya.¹⁷

2. Fase Kodifikasi (*'Aṣr al-Tadwīn*)

Ibn 'Abbās dan dua muridnya, Mujāhid dan 'Ikrimah yang berjasa dalam menyebarluaskan mazhab tafsir Makkah di Mesir, pada fase ini muncullah mazhab tafsir Mesir yang kiblatnya memang banyak berorientasi pada riwayat-riwayat Ibn 'Abbās. Dalam catatan Khūrshīd, ada sejumlah tokoh mufasssir Mesir awal yang berhasil dilacak seperti 'Aṭā ibn Dīnār al-Hadhālī (w. 126 H.), 'Ubayd ibn Suwayyah al-Anṣārī (w. 135 H.), 'Abd Allāh ibn Wahb (w. 197 H.), al-Imām al-Shāfi'ī (w. 204 H.), 'Abd al-Allāh ibn Ṣālih (w. 223 H.), 'Abd al-Ghanī ibn Sa'īd al-Thaqafī (w. 229 H.), Abū Ja'far al-Naḥās (w. 338 H.), dan Abū Bakr al-Adfawī (w. 388 H.).¹⁸ Diperkirakan sejumlah mufasssir ini telah mulai menulis tafsirnya atau setidaknya tafsir mereka telah ditulis oleh para muridnya dan dinisbahkan kepada mereka. Dilihat dari mufassir pertama ('Aṭā ibn Dīnār) dapat

¹⁵ Ibid., 267-270

¹⁶ Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*, 337

¹⁷ Muḥammad 'Abd al-Raḥīm Muḥammad, *al-Tafsīr al-Nabawī; Khaṣā'isuh wa Maṣādiruh*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul *Penafsiran al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad saw.*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 27

¹⁸ Khūrshīd, *al-Qur'ān....*, 283-429

diketahui bahwa proses kodifikasi tafsir di Mesir diperkirakan sudah dimulai sejak awal abad ke-2 H., sekitar akhir pemerintahan Dinasti Umayyah dan awal pemerintahan Dinasti ‘Abbāsiyyah.

Namun sayangnya dalam pengakuan Khūrshīd, karya-karya mufassir awal Mesir ini dari ‘Aṭā ibn Dīnār hingga Ibn Sa‘īd al-Thaqafī banyak yang hilang dan sulit ditemukan kecuali melalui beberapa sumber sekunder yang menginformasikannya dalam bentuk kutipan-kutipan yang banyak disebut oleh sejumlah mufassir atau muhadis belakangan. Bahkan Khūrshīd sendiri belum dapat memastikan apakah karya-karya tafsir para mufassir awal tersebut sudah terkodifikasi atau belum, mengingat informasi-informasi yang diperoleh masih tumpang tindih. Dikecualikan dari para mufassir ini, al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) memang ada disebut-sebut Khūrshīd karya tafsirnya *Aḥkām al-Qur‘ān* yang dihimpun oleh muridnya dan dinisbahkan kepadanya.¹⁹ Namun mengingat al-Shāfi‘ī hanya sebagai mufassir pendatang dan bukan orang asli Mesir, maka penulis tidak mengkajinya secara spesifik meskipun tafsirnya juga mewarnai perkembangan tafsir di Mesir ketika itu. Satu-satunya karya mufasir Mesir awal yang terkodifikasi dan dapat terlacak oleh Khūrshīd adalah karya Abū Ja‘far al-Naḥās, sehingga potret awal tafsir di Mesir pada fase *tadwīn* ini akan dimulai dengan kajian tafsir al-Naḥās tersebut.

a. Tafsir Abū Ja‘far al-Naḥās (w. 338 H.)

Nama Abū Ja‘far al-Naḥās adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Murādī (w. 338 H.). Dia adalah seorang mufasir berkebangsaan Mesir yang pernah belajar ke berbagai guru-guru besar Mesir di bidangnya seperti Bakr ibn Sahl al-Dimyātī (w. 289 H.) [tafsir], al-Nasā‘ī yang pernah tinggal di Mesir sejak tahun 264 H. hingga 302 H. [hadis], Abū Bakr ibn Yūsuf (w. 307 H.) [qira’ah Warsh], Abū Bakr al-Ṭaḥāwī, seorang pemuka mazhab Hanafi (w. 321 H.) [fiqh]. Juga pernah riḥlah ‘ilmiyyah ke Baghdad dan belajar bahasa, nahwu, dan qira’at

¹⁹ Al-Shāfi‘ī, *Tafsīr al-Imām al-Shāfi‘ī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995)

kepada ulama besar semisal al-Zujāj (w. 311 H.), al-Akhfash al-Aṣghar (w. 315 H.), Ibn al-Anbārī (w. 327 H.) dan ulama lainnya.²⁰

Sesuai dengan pengantar kitab tafsirnya, al-Naḥās dalam manhaj tafsirnya menggunakan pendekatan kebahasaan dengan mengadopsi pendapat para ulama pendahulu dan juga pakar bahasa dalam menyingkap makna-makna, ungkapan yang ganjil, hukum-hukum, naskh dalam al-Qur'an.²¹

b. Tafsir Abū Bakr al-Adfawī (w. 388 H.)

Nama Abū Bakr al-Adfawī adalah Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad, seorang mufasir Mesir yang hidup sekitar tahun 304 H. sampai 388 H. Dia merupakan murid terkemuka dari al-Naḥās yang juga menjadi ahli bahasa dan tafsir seperti gurunya. Hanya saja, dalam mengambil qira'ah, dia berkiblat ke Nāfi' seperti yang disebut seorang cendekiawan Andalusia, Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H.), tidak mengikut al-Naḥās yang qira'ahnya berhaluan Warsh.²²

Adapun karya al-Adfawī dalam tafsir -meskipun lebih sebagai ilmu al-Qur'an yaitu *al-Istighnā' fī 'Ulūm al-Qur'ān*, merupakan karyanya yang monumental yang diselesaikan selama 12 tahun. Sesuai dengan nama kitabnya ini, al-Adfawī menginginkan karyanya menjadi dā'irah Qur'āniyyah yang mampu menghimpun segala hal yang terkait dengan al-Qur'an. Karena itulah, menurut Khūrshīd tidak mengherankan jika volume kitabnya saja mencapai sekitar 120 atau minimal 100 buah. Oleh al-Qaṭṭī (w. 646 H.) dinyatakan bahwa karya al-Adfawī ini sebagai karya terbesar dalam tafsir di masanya.

c. Tafsir Jalālayn; al-Maḥallī (w. 864 H.) dan al-Suyūṭī (w. 911 H.)

Tafsir ini ditulis oleh dua orang mufasir Mesir yang kebetulan memiliki nama yang sama, yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (797 H.-864 H.) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849 H.-911 H.), karena itulah tafsir ini lebih populer dengan sebutan Jalālayn ketimbang nama asli tafsir tersebut, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Al-Maḥallī nama lengkapnya adalah Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn

²⁰ Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), Vol.1, 68-69

²¹ Ibid., 406

²² Ibid., 427; Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 97

Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Maḥallī al-Shāfi'ī. Dia lahir di Mesir tahun 797 H. dan wafat tahun 864 H., dikenal sebagai orang yang alim dalam berbagai ilmu seperti kalam, fikih, logika, bahasa dan hadis. Diantara karya-karyanya adalah *Ghāyah fī al-Ikhtisār*, *al-Taḥrīr wa Tankīḥ*, *Sharḥ Jam' al-Jawāmi'*, *Sharḥ al-Minhāj* dan *Sharḥ al-Waraqāt*. Sedangkan al-Suyūṭī nama lengkapnya adalah Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr ibn Muḥammad al-Suyūṭī al-Shāfi'ī. Beliau lahir di Mesir bulan Rajab tahun 849 H. dan wafat bulan Jumadil Ula tahun 911 H. Karya al-Suyūṭī lebih dari 500 buku. Dia adalah seorang ahli tafsir yang sangat cerdas.

Dalam tafsir Jalālayn tersebut, al-Maḥallī menafsirkan dari Surah al-Kahf hingga akhir Surah al-Nās. Kemudian dia baru mengulas Surah al-Fātiḥah. Setelah itu beliau wafat sehingga tidak sempat menafsirkan surah-surah yang lain. Kemudian al-Suyūṭī pun merampungkan tafsir tersebut dengan menafsirkan Surah al-Baqarah hingga Surah al-Isrā. Untuk menjaga objektivitas keilmuan, al-Suyūṭī meletakkan tafsir Surah al-Fātiḥah di akhir kitabnya agar orang tetap menilai bahwa tafsir tersebut adalah karya al-Maḥallī. Cetakan tafsir *Jalālayn* yang penulis temukan adalah terbitan Dār al-Fikr, Beirut tahun 1991 dan hanya 1 volume. Secara metodologis, tafsir ini tergolong *ijmālī* karena uraiannya yang begitu ringkas namun padat, antara dua mufasirnya saling melengkapi,²³ kemudian dalam kategorisasi al-Dhahabī dan Ushama, tafsir Jalālayn ini tercatat sebagai *tafsir bi al-ra'y*.²⁴

d. Tafsir al-Suyūṭī (w. 911 H.)

Selain tafsir Jalālayn, al-Suyūṭī juga menulis tafsir tersendiri yang bernama *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*. Dari nama ini, jelas tafsir al-Suyūṭī tergolong *bi al-ma'thūr*. Pada dasarnya tafsir tersebut merupakan ringkasan dari tulisannya sendiri yang berjudul *Turjumān al-Qur'ān*. Tetapi dia sudah membuang rangkaian sanad-nya yang panjang karena dikhawatirkan akan membuat pembaca jenuh serta menunjukkan letak hadis tersebut dalam kitab induknya. Cetakan tafsir

²³ Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tafsir Jalālayn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 238

²⁴ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr...*, Vol.1, 289 dan Ushama, *Methodologies...*, 108

al-Suyūṭī yang penulis temukan adalah terbitan Dār al-Fikr, Beirut, tahun 1990 dan berjumlah 6 volume.

e. Tafsir al-Khaṭīb al-Sharbīnī (w. 977 H.)

Nama al-Khaṭīb al-Sharbīnī adalah Muḥammad ibn Muḥammad al-Sharbīnī al-Qāhirī al-Shāfi'ī al-Khaṭīb. Dia menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka di masanya semisal Aḥmad al-Barlisī, al-Nūr al-Maḥallī, al-Badr al-Mashhadī, al-Shihāb al-Ramlī dan ulama lainnya. Kesalehan dan kewara'an al-Sharbīnī diakui oleh seluruh penduduk Mesir ketika itu, tidak terkecuali para gurunya yang akhirnya memberikan mandat kepada al-Sharbīnī untuk berfatwa. Dia wafat pada hari Kamis, 2 Sya'ban 977 H.²⁵

Beberapa karya al-Sharbīnī yang terlacak oleh al-Dhahabī semisal dua Sharḥ-nya terhadap kitab *al-Minhāj* dan *al-Tanbīh* yang merupakan karya sharḥ terbesar di masanya. Sedangkan karya tafsirnya adalah *al-Sirāj al-Munīr fī al-I'ānah 'alā Ma'rifah ba'd Ma'ānī Kalām Rabbīnā al-Ḥakīm al-Khabīr*. Menurut informasi al-Dhahabī, tafsir al-Sharbīnī ini tercetak dalam 4 volume besar. Dalam pengantar tafsirnya, -seperti dikutip al-Dhahabī- bahwa metodenya berbeda dengan apa yang telah dilakukan mufasir sebelumnya. Menurut al-Sharbīnī, tafsir-tafsir terdahulu pembahasannya ada yang terlalu panjang sehingga membosankan dan ada yang terlalu pendek sehingga membingungkan. Dia menginginkan sebuah tafsir yang wasīṭ, sehingga dalam tafsir *al-Sirāj*-nya ini -sebagaimana pembacaan al-Dhahabī- al-Sharbīnī hanya mencukupkan pada pendapat yang paling kuat, meng-i'rāb ayat jika diperlukan dan tidak membahasnya secara bertele-tele, sehingga mudah dipahami.

Sampai disini terjadi kesulitan untuk melacak tafsir-tafsir karya para sarjana Mesir yang muncul pasca al-Sharbīnī hingga awal fase pembaharuan tafsir mengingat belum ditemukannya referensi yang secara spesifik mengungkap tentang para mufasir berkebangsaan Mesir yang hidup antara abad ke-10 H. hingga abad ke-13 H. Memang pada abad-abad tersebut ada muncul sejumlah mufasir di wilayah-wilayah selain Mesir yang mampu melahirkan tafsir-tafsir orisinil dan cukup berpengaruh di dunia Islam, semisal Mullā Muḥsin [w. 1090

²⁵ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr...*, Vol.1, 338

H.] (*al-Shāfi' fī Tafsīr al-Qur'ān*), al-Shawkānī [w. 1250 H.] (*Fath al-Qadīr*), al-Alūsī [w. 1270 H.] (*Rūḥ al-Ma'ānī*), dan al-Qinnūjī [w. 1307 H.] (*Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur'ān*). Sayangnya data tentang mufasir Mesir abad pertengahan tidak terlacak dalam kitab-kitab sejarah tafsir. Baik karya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīn*-nya al-Dhahabī maupun *Ṭabaqāt al-Mufasssīn*-nya al-Suyūṭī dan al-Dāwūdī tidak begitu banyak membantu dalam pelacakan karya-karya tafsir tersebut. Nampaknya memang diperlukan sebuah kajian khusus untuk menelaah perkembangan tafsir Mesir pada abad 10 H.-13 H.

Namun yang jelas, dari kajian terhadap beberapa tafsir Mesir sebelumnya dalam fase kodifikasi ini, terlihat adanya perkembangan yang signifikan dalam gerakan tafsir di Mesir. Bahkan dapat dinyatakan bahwa sejak kemunculan mazhab tafsir Mesir pada abad ke-2 H. ini telah terjadi pergeseran paradigma tafsir dari fase sebelumnya. Ketika pada fase takwīn kiblat tafsir-tafsir Mesir umumnya berhaluan Mekkah dengan tersebarnya murid-murid Ibn 'Abbās di berbagai wilayah Mesir, pada fase tadwīn ini mazhab Mekkah yang orientasinya adalah al-riwāyah kini tidak lagi menjadi satu-satunya aliran yang mendominasi tafsir-tafsir Mesir. Jika dilihat dari karya-karya tafsir sejak fase al-Naḥās hingga al-Sharbīnī hampir semuanya (kecuali tafsir al-Suyūṭī) menggunakan pendekatan kebahasaan atau berorientasi pada al-dirāyah (al-ra'y).

Dengan kata lain, tafsir-tafsir Mesir yang muncul pada fase ini lebih bercorak lughawī. Penulis agaknya sulit untuk menyatakan bahwa ada hubungan yang intens antara kemunculan tafsir-tafsir lughawī tersebut dengan tradisi perkembangan kajian bahasa yang berkembang di Mesir mengingat Khūrshīd sendiri tidak pernah sampai pada konklusi tersebut. Barangkali dalam bukunya itu dia mengungkap tentang popularitas qira'at Warsh yang berhaluan Madinah yang justru banyak berkembang di Mesir, sementara dalam kajian tafsirnya justru berkiblat pada aliran Mekkah. Inilah yang menjadi karakter unik perkembangan tafsir Mesir klasik.²⁶ Namun hal ini tidak bisa mendukung sepenuhnya kesimpulan tersebut. Adalah 'Abd al-Mun'im al-Namir juga ada sekilas menyinggung bahwa karakter tafsir-tafsir Mesir klasik sebelum 'Abduh

²⁶ Khūrshīd, *al-Qur'ān...*, 441

umumnya berkuat pada kajian kebahasaan dan riwayat-riwayat,²⁷ namun sayang tidak dieksplorasi lebih jauh. Meskipun demikian, konklusi tersebut bisa saja benar karena Mesir dengan segala potensinya yang subur, menjadi wilayah favorit persinggahan para ulama dari berbagai penjuru dunia ketika itu dan tidak mustahil terjadi sharing berbagai ilmu pengetahuan keislaman di sana, termasuk kajian bahasa. Selain itu, *riḥlah ‘ilmiyyah* yang dilakukan oleh para ulama Mesir ke berbagai wilayah dalam rangka menimba ilmu juga menjadi faktor penting tumbuh suburnya kajian-kajian bahasa, terlebih ketika para mufasir Mesir yang disebut-sebut sebelumnya memang diakui publik kepakarannya dalam bidang kebahasaan sehingga boleh jadi tafsir-tafsir mereka bercorak lughawī.

3. Fase Pembaharuan (*‘Aṣr al-Tajdīd*)

Pada fase pembaharuan kajian tafsir telah menggunakan metodenya yang lebih objektif dan menjadi *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam. Sehingga pada perkembangannya banyak bermunculan paradigma-paradigma baru lainnya seperti kajian sastra dan sains.

Adapun tokoh penggagas pertama dan menjadi promotor gerakan pembaharuan yang terkenal dengan nama “Pan-Islamisme” (*al-wiḥdah al-Islāmiyyah*) yaitu Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M). Al-Afghani merupakan ulama yang peling gigih dalam melakukan reposisi sistem keagamaan dan praktek-praktek ritual keagamaan yang berlaku, dan mengajak secara sungguh-sungguh ke arah gerakan pembaharuan keagamaan secara keseluruhan. Gagasan tentang seruan pembaharuan keagamaan beliau sangat didengarkan oleh mayoritas kalangan intelektual saat itu dan menurut pemerintahan lebih tinggi dianggap sebagai sebuah ungkapan dari proses pemikirannya. Kemudian seruan al-Afghani dipublikasikan oleh salah satu muridnya sekaligus kawan dalam masa pengasingannya yaitu Muhammad ‘Abduh.²⁸

Baik Jansen maupun al-Namir, keduanya menyatakan bahwa era pembaharuan dalam sejarah tafsir di Mesir dimulai sejak fase Muḥammad ‘Abduh

²⁷ Al-Namir, *‘Ilm...*, 130

²⁸ Ignaz Goldziher, *Mazāhib Tafsīr*, (Beirut: Dar-Iqra’, 1983), 393-394

(w. 1905 M.). Baik *Tafsīr Juz ‘Ammā* sebagai karya tafsir individual ‘Abduh,²⁹ ataupun *Tafsīr al-Manār* yang ditulis bersama muridnya Rashīd Riḍā (w. 1935 M.), diakui Jansen sebagai karya tafsir yang mampu membawa ‘angin segar’ kajian al-Qur’an, karena teks ditempatkan secara proporsional sebagai sumber hidayah. Hal ini dilakukan ‘Abduh semata-mata karena melihat fakta akan banyaknya tafsir yang acapkali dipengaruhi tarikan-tarikan individual-ideologis yang berakibat jauhnya interpretasi mereka dari pesan utama al-Qur’an. Salah satu indikatornya adalah menjamurnya tafsir sektarian sebagai upaya justifikatif terhadap superioritas mazhab politik yang dianut.³⁰ Melalui penelaahan terhadap karya Jansen ini, ditambah dengan penelusuran penulis sendiri terhadap kitab-kitab tafsir abad modern, diperoleh sejumlah karya tafsir Mesir modern yang akan diuraikan berikut.

a. Tafsir Muḥammad ‘Abduh (1848-1905 M.) dan Rashīd Riḍā (1865-1935 M.)

Tafsir ini bernama *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm* yang populer disebut dengan tafsir *al-Manār*. Tafsir tersebut semula merupakan kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Muhammad ‘Abduh di Universitas al-Azhar, Mesir sekitar tahun 1899-1905 M. Kumpulan catatan kuliah tersebut kemudian diterbitkan dalam majalah al-Manār secara periodik. Cetakan tafsir al-Manār yang penulis temukan adalah terbitan Dār al-Fikr, Beirut, tanpa tahun, terdiri dari 12 volume besar. Dari permulaan al-Qur’an hingga QS. al-Nisā’/3:125 merupakan tafsiran dari ‘Abduh sendiri. Selebihnya, merupakan karya muridnya Rashīd Riḍā sendiri yang jiwa dan idenya disesuaikan dengan pendapat gurunya. Namun sayangnya tafsir ini hanya sampai pada QS. Yūsuf/12:101, karena Riḍā wafat sebelum menyelesaikan tafsirnya.³¹

²⁹ Muhammad Abduh, *Tafsīr Juz ‘Ammā*, (Mesir: Maṭba’ah Muḥammad ibn ‘Alī Ṣabīḥ wa Awlāduh, 1967)

³⁰ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Vol.1, 25; J.J.G. Jansen, *the Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah dengan judul Diskursus Tafsir al-Qur’an Modern, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 27-28; ‘Abd Allāh Maḥmūd Shaḥāṭah, *Manhaj al-Imām Muḥammad ‘Abduh fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Naṣhr al-Rasā’il al-Jāmi’iyyah, 1960), 83-97

³¹ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith*, 372; Jam’ah ‘Alī ‘Abd al-Qādir, *Zād al-Rāghibīn fī Manāḥij al-Mufasssīn*, (Mesir: Maṭba’ah al-Sa’ādah, 1986), 140; M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 68

Dalam manhaj tafsirnya, ‘Abduh tidak ingin terikat dengan pendapat mufasir terdahulu, tetapi lebih cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang sahih dan nalar rasional, yang diharapkan dapat menjelaskan hikmah-hikmah syariat dan eksistensi al-Qur’an sebagai petunjuk manusia.³² Menurut al-Dhahabī, satu-satunya kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah tafsir *Jalālayn*.³³ Tafsir ini menjelaskan ayat Al-Qur’an dengan gaya menakjubkan dan mengesankan, juga mengilustrasikan banyak problematika sosial dan menuntaskannya dengan perspektif al-Qur’an. Dapat dinyatakan kitab tafsir ini bercorak *adabī ijtīmā’ī*, suatu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur’an pada segi ketelitian redaksi, menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama diturunkannya al-Qur’an, yakni sebagai hidayah bagi manusia.³⁴

b. Tafsir Muḥammad ‘Abduh (1848-1905 M.)

Tafsir ini bernama *Tafsīr Juz ‘Amma* yang ditulis sendiri oleh ‘Abduh dan dipublikasikan pada tahun 1903 M., tepat 2 tahun sebelum wafatnya. Menurut informasi Jansen, tafsir ini pada edisi pertamanya terdiri dari 190 halaman. Surah-surah dan ayat-ayatnya, sesuai dengan pemakaian tradisional, tidak disebutkan satu persatu. Ayat al-Qur’an ditulis di bagian atas halaman, dihimpun tidak lebih dari 4 baris, sedangkan sisa halamannya diisi dengan tafsir ayat tersebut, yang dicetak dalam bentuk huruf yang lebih kecil.³⁵

c. *Tafsir al-Marāghī* (1881-1945 M.)

Tafsir ini bernama *Tafsīr al-Marāghī*, dinisbahkan kepada penulisnya, Aḥmad Muṣṭafā ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Mun’im al-Marāghī. Dia lahir di al-Marāghah, Propinsi Suhaj, pada tahun 1300 H./ 1883 M. dan wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M./1371 H. di Hilwan, Kairo. Diantara karya-karyanya seperti *tafsīr al-Marāghī*, *‘Ulūm al-Balāghah*, *al-Ḥisbah fī al-Islām*, *al-Wājiz fī Uṣūl al-Fiqh*, *Tahdhīb al-Tawdīh*, *Risālah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, *Sharḥ Thalāthīn Ḥadīthan*, *Risālah fī Zawjāt al-Nabī*, dan lain sebagainya.

³² Ridā, *Tafsīr...*, Vol.1,

³³ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr...*, Vol. 3, 22

³⁴ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), 297

³⁵ Jansen, *The Interpretation...*, 35-36

Menurut al-Dhahabī, tafsir ini tidak terlepas dari pengaruh ‘Abduh dan Ridā sebagai guru al-Marāghī yang coraknya bernuansa modern. Bahkan ada yang menyatakan bahwa tafsir al-Marāghī merupakan penyempurnaan dari Tafsīr al-Manār. Bagi para pengamat tafsir, al-Marāghī adalah mufasir yang pertama kali memisahkan antara uraian global dan rinci, dengan kombinasi pendekatan *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*.³⁶ Sehingga dalam penafsiran yang bersumber dari riwayat, al-Marāghī mengambil riwayat yang sahih dan didukung oleh bukti-bukti ilmiah. Ketika menafsirkan ayat pun disebutkan sebab nuzūl-nya (jika ada) dan dianggap sahih menurut standarnya. Selain itu, dia juga berusaha menghindari penjelasan yang bertele-tele, istilah atau teori ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipahami. Penjelasan ayat-ayat tersebut dikemas dalam bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

d. Tafsir ‘Alī al-Sāyis (1899-1976 M.)

Tafsir ini bernama Tafsīr Āyāt al-Aḥkām, ditulis oleh Muḥammad ‘Alī al-Sāyis. Kitab ini mulanya hanya merupakan diktat kuliah yang disusun oleh al-Sāyis pada Fakultas Syariah di Universitas al-Azhar, Mesir, tetapi kemudian diterbitkan dan beredar luas di negara-negara Islam. Kitab tafsir ini relatif tidak tebal terutama jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir aḥkām lainnya. Cetakan tafsir yang penulis temukan adalah terbitan Maṭba’ah Muḥammad ‘Alī Ṣabīḥ, Mesir, tanpa tahun dan hanya 1 volume, namun terdiri dari 4 bagian yang masing-masing oleh penulisnya tampak disesuaikan dengan kebutuhan materi kuliah untuk 4 tahun perkuliahan di Fakultas Syari’ah tersebut.

e. Tafsir Sayyid Quṭb (1906-1966 M.)

Nama lengkapnya adalah Sayyid ibn Quṭb ibn Ibrāhīm al-Ashmawī Aḥmad Sulaymān, lahir pada tahun 1906 di Koha, wilayah Asyūṭ, Mesir. Ditegaskan disini bahwa ‘Sayyid’ merupakan nama asli, bukan gelar yang lazim diperkenalkan orang Arab kepada keturunan Nabi SAW. Tafsir yang ditulis Quṭb ini bernama *Fī Zilāl al-Qur’ān*, yang mulanya merupakan rubrik tetap yang diasuh oleh beliau atas permintaan Sa’id Ramaḍān dalam majalah bulanan al-Muslimūn,

³⁶ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol.3, 252

sebuah jurnal yang terbit perdana pada Desember 1951 dan diharapkan dapat menjadi media yang memuat pandangan pemikir muslim.

f. Tafsir al-Jawāhir

Tafsir *al Jawāhir* ditulis oleh Tanṭawi Jauhari. Tanṭawi dilahirkan pada tahun 1870 M di wilayah al-Ghar dan wafat tahun 1940.³⁷ Saat dewasa ia belajar di Universitas al-Azhar Kairo untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Di Universitas al-Azhar, ia bertemu dengan Muḥammad Abduh. Pergesekan pemikiran dengan Abduh memercikkan pengaruh besar pada pemikiran dan keilmuannya terutama dalam bidang tafsir. Tanṭawi melanjutkan studinya di Universitas Dār al-‘Ulūm, Mesir, dan menamatkannya pada tahun 1311 H./1893 M.³⁸ Sebagai akademisi, Tanṭawi aktif mencermati perkembangan ilmu pengetahuan. Dari beberapa ilmu yang dipelajarinya, ia sangat tertarik pada ilmu tafsir. Di samping itu, Tanṭawi juga fasih berbicara tentang fisika. Menurutnya, ilmu itu harus dikuasai oleh umat Islam. Hanya dengan cara itu maka anggapan bahwa Islam adalah agama yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditepis.

Di usia senjanya (60 tahun), Tanṭawi menghadirkan karya besarnya, yakni kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* yang dikerjakannya dari tahun 1922, dan berakhir pada tahun 1935, Tafsir ini terdiri dari 25 jilid dan pertama kali dicetak di Kairo oleh penerbit *Muassasah Mustafa al-Bāb al-Ḥalabi* tahun 1350 H/1929 M. Sementara cetakan ketiga di Beirut, *Dār al-Fikr* tahun 1395 H/1974.³⁹ Latar belakang penulisan tafsir ini adalah karena Tanṭawi sangat senang meneliti keajaiban-keajaiban alam, sehingga menyusun pembahasan-pembahasan yang mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi Ilmu Alam.

Tafsir *al-Jawāhir* termasuk tafsir *bi al-ra’y*, karena dalam menafsirkan suatu ayat, Tanṭawi murni menggunakan pemikirannya sesuai dengan kemampuan dia selain ahli sebagai seorang mufassir, juga ahli dalam bidang fisika dan biologi.

³⁷ Muḥammad Hussain ad-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2003), 370-372

³⁸ Ibid.

³⁹ Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Maṭba’ah al-Bāb al-Ḥalabi, 1424 H)

Metode yang digunakan oleh Tant{awi dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* (analitis). Corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak tafsir *bi al-‘ilmi*.

g. Tafsir Maḥmūd Shaltūt (1893-1963 M.)

Maḥmūd Shaltūt lahir di Maniah Bani Mansur, Bukhairah, Mesir, pada 23 April 1893 dan wafat pada 19 Desember 1963. Dia merupakan sosok ulama Mesir kontemporer yang sangat berpengaruh dengan karya-karya yang begitu banyak dan bermanfaat. Diantaranya seperti *al-Islām ‘Aqīdah wa Shaṭī‘ah*, *Muqāranah al-Madhāhib*, *al-Fatāwā*, *Fiqh al-Qur’ān wa al-Sunnah*, dan lain-lain. Setidaknya ada 2 karya tafsir Maḥmūd Shaltūt yang terlacak dari penelaahan penulis, yaitu *Tafsīr al-Ajzā’ al-‘Ashar al-Ūlā* (tafsir 10 juz pertama Al-Qur’an) dan *Ilā al-Qur’ān al-Kaīm*. Tafsir yang pertama tidak penulis temukan dan terlacak dari informasi Jansen, sedangkan yang kedua ditemukan dalam terbitan Dār al-Shurūq, Beirut, tahun 1983, hanya 1 volume. Menurut Jansen yang mengulas *Tafsīr al-Ajzā’* Shaltūt ini, bahwa dalam tafsirnya tersebut, Shaltūt tidak mengikuti teks Al-Qur’an kata demi kata, tetapi menulis secara rinci konsep-konsep sentral surah-surah yang dia ajukan. Sebagai contoh, dalam tafsirnya tentang Surah al-Baqarah/2, dia mengulas panjang lebar tentang konsep al-birr, sebab dalam surah tersebut diungkap lebih dari 5 kali seperti pada ayat 172,177.⁴⁰

h. Tafsir Bint al-Shāṭi’

Nama lengkap Bint al-Shāṭi’ adalah ‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān, seorang guru besar bahasa Arab di Universitas ‘Ayn Shams di Heliopolis. Bint al-Shāṭi’ (anak perempuan pinggir sungai) adalah nama yang dipakainya ketika menulis karena dia dilahirkan dan dibesarkan di tepian sungai Nil, yaitu di daerah Dumyat. Dia begitu populer di kalangan ulama Mesir karena studinya tentang sastra Arab dan tafsir al-Qur’an. Beberapa karya studinya yang pernah dipublikasikan seperti tentang Abū al-A’lā al-Ma’ārī, al-Khansā, juga biografi ibunda Rasulullah, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyutnya. Karya tafsirnya yang bernama *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Kaīm*. Bint al-Shāṭi’ mempublikasikan karya tafsirnya pada volume pertama tahun 1962 dan dicetak ulang tahun 1966 dan

⁴⁰ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur’an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 22

1968. Sedangkan volume kedua diterbitkan tahun 1969 dan mendapat sambutan yang luar biasa dan dia diharapkan publik agar dapat melanjutkan tafsirnya itu hingga mencakup keseluruhan al-Qur'an, tidak hanya ke-14 surat pendek yang sejauh ini sudah diselesaikannya. Cetakan tafsir yang penulis temukan adalah terbitan Dār al-Ma'ārif, Mesir, tahun 1977 dalam 2 volume.

Bagi Jansen, tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *adabī* kontemporer, sebagai aplikasi dari program tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan filologi dan sastra yang dimotori oleh Amīn al-Khūlī (w. 1966) yang merupakan guru sekaligus suami Bint al-Shāṭi' sendiri.⁴¹ Secara metodologis, tafsir Bint al-Shāṭi' menerapkan metode *munāsabah*. Setiap kata atau ayat dikaitkan dengan kata ayat yang ada di dekatnya dan bahkan ayat yang berjauhan. Setiap kata dan penggunaannya dalam beberapa ayat al-Qur'an dikumpulkan untuk diketahui penjelasan apa saja yang terkait dengan sebuah kata yang ditafsirkan. Bint al-Shāṭi' berkeyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak ada sinonim. Satu kata hanya memiliki makna, maka jika orang mencoba untuk menggantikan dengan kata yang lain, al-Qur'an pun akan kehilangan ketepatan dan keindahannya.

i. Tafsir al-Sha'rawī (1911-1998 M.)

Nama tafsir ini dinisbahkan langsung kepada penulisnya, Muhammad Mutawalli al-Sha'rawī, seorang mufasir Mesir kontemporer yang disebut 'Abd al-Hāmid sebagai mujaddid hādih al-qarn. Al-Sha'rawī lahir di Mesir, 16 April 1911 dan wafat dalam usia 87 tahun pada 17 Juni 1998. Sebagaimana karya-karyanya yang lain, kitab tafsir ini tidak ditulis sendiri, tetapi disusun oleh suatu tim (lajnah) yang menghimpun materi ceramah dan bahan kuliah al-Sha'rawī. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbār al-Yawm Qiṭā' al-Thaqāfah, tahun 1991 dan pernah termuat dalam majalah al-Liwā al-Islāmī dari tahun 1986 sampai tahun 1989, nomor 251-332.⁴²

j. Tafsīr al-Muntakhab

⁴¹ 'Aishah 'Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977), Vol.1, 13-18

⁴² Muḥammad 'Alī 'Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Ṭabā'ah wa al-Nashr, t.th.), 268

Tafsir ini bernama *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang disusun oleh tim ulama yang bernama Lajnah al-Qur'ān wa al-Sunnah, dibawah naungan suatu komite negara Mesir yang disebut al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, terbitan tahun 1992, dalam 1 volume besar. Tafsir ini jika dibandingkan di Indonesia, hampir sama dengan tafsir yang ditulis oleh tim Departemen Agama RI. Setiap awal surah al-Qur'an diberikan penjelasan yang memadai, kemudian tafsiran ayat-ayatnya terpola dalam bentuk catatan kaki sesuai dengan nomor ayat yang ditafsirkan.

Dengan demikian, dari sekian banyak karya tafsir yang muncul pada fase pembaharuan ini, dapat terlihat adanya perkembangan yang sangat pesat dalam gerakan tafsir di Mesir, melebihi dari capaian yang pernah ada pada fase kodifikasi. Hal ini barangkali terkait erat dengan semangat nasionalisme, patriotisme yang sudah lama digaungkan sejak fase Muḥammad 'Alī (1804-1841 M.) hingga al-Afghanī (1837-1897 M.) di Mesir, terutama setelah invasi Napoleon ke wilayah tersebut.

Terkait dengan trend perkembangan tafsir Mesir modern ini, setelah fase pembaharuan 'Abduh, Jansen melihat setidaknya ada 3 paradigma; yaitu *al-tafsīr al-'ilmī* yang dipenuhi dengan pengadopsian temuan-temuan keilmuan mutakhir, *al-tafsīr al-adabī* yang dimuati analisis linguistik dan filologik, dan *al-tafsīr al-ijtimā'ī* yang bersinggungan dengan persoalan keseharian umat. Kebanyakan isi dari tafsir-tafsir Mesir modern tersebut tidak terlepas dari tiga aspek tersebut, meskipun sedikit banyaknya bersifat heterogen.⁴³

D. Pergeseran Paradigma dalam Kajian Tafsir di Mesir

Dari pemetaan yang penulis lakukan terhadap perkembangan kajian tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga modern, terlihat jelas adanya pergeseran paradigma, dilihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan para mufasir sejak kemunculan mereka dalam fase *takwīn* hingga fase *tajdīd* dan bahkan sampai pada era kontemporer sekarang. Dzikri Nirwana memetakan secara historis

⁴³ Ibid., 156.

metodologis pendekatan-pendekatan yang digunakan para ulama tafsir dalam karya-karya tafsir mereka dalam dua tipologi; yaitu normatif dan deskriptif.⁴⁴

Pada fase pembentukan dan fase kodifikasi, tafsir-tafsir yang muncul di Mesir masih berada dalam tataran normatif dengan didominasi pendekatan-pendekatan riwāyah meskipun telah mulai bergerak pada aspek dirāyah-nya. Kajian-kajian tafsir dalam dua fase terkesan kental dengan muatan-muatan teologis dan cenderung subjektif, sangat tergantung mazhab dan keilmuan yang dimiliki mufasirnya. Pada fase pembentukan, tafsir-tafsir yang muncul menggunakan pendekatan normatif dengan berorientasi pada riwayat-riwayat berupa hadis-hadis nabi maupun pernyataan para sahabat, sehingga dapat dinyatakan bahwa paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-ma'thūr*.

Sementara pada fase kodifikasi, meskipun masih dengan pendekatan normatif, karya-karya tafsir yang berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek riwāyah, tetapi sudah mulai mengelaborasi aspek dirāyah, dengan kajian bahasa sebagai fokus utamanya, sehingga paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-lughawī* yang pada gilirannya mengilhami sebagian mufassir belakangan pada abad modern untuk mengembangkannya menjadi corak sastra atau *al-tafsīr al-adabī*.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pada kedua fase tersebut, kajian-kajian tafsir yang berkembang di Mesir secara umum masih berada dalam tahap pra-ilmiah karena lebih didominasi pendekatan normatif. Namun dalam dua fase inipun dapat dinyatakan telah terjadi pergeseran paradigma, terlebih sejak kemunculan mazhab tafsir Mesir pada abad ke-2 H. Seperti yang diungkap Khūrshīd sebelumnya, ketika pada fase *takwīn* kiblat tafsir-tafsir Mesir umumnya berhaluan Mekkah dengan tersebarnya murid-murid Ibn 'Abbās di berbagai wilayah Mesir, pada fase *tadwīn* ini, mazhab Mekkah tidak lagi menjadi satu-satunya aliran yang mendominasi tafsir-tafsir Mesir, tetapi sudah menjadikan aspek bahasa sebagai kajiannya sebagaimana yang terlihat dari karya tafsir al-Nahās hingga al-Sharbīnī.

⁴⁴ Dzikri Nirwana, "Peta Tafsir di Mesir", *Falasifa*, Vol.1, No.1 (Maret 2010), 44-45

Selanjutnya pada fase pembaharuan, studi tafsir telah memulai babak baru dengan hadirnya para mujaddid tafsir yang dipelopori ‘Abduh dan muridnya Rashīd Ridā dengan pendekatan baru yang lebih objektif dan lebih memposisikan al-Qur’an sebagai sumber hidayah sekaligus sebagai *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam. Pendekatan ini bersifat deskriptif yang membuang jauh-jauh subjektivitas keagamaan dan mengusung nilai-nilai kritis ilmiah dalam studi agama.

Dengan pendekatan ini, al-Qur’an akan dapat lebih ‘membumi’ karena bersentuhan langsung persoalan kemasyarakatan dan karena itulah dapat dinyatakan bahwa pada fase ini, paradigma penafsirannya adalah *al-tafsīr al-ijtimā’ī*. Meskipun demikian, pada perkembangan berikutnya bermunculan paradigma-paradigma baru sebagaimana pembacaan Jansen bahwa trend penafsiran lain yang berkembang selain *al-ijtimā’ī* adalah *al-adabī* dan *al-‘ilmī*. Dari sini pula akan terlihat sejauh mana posisi kajian tafsir di Mesir yang mengalami perkembangan sangat pesat, dari pendekatan yang sebelumnya masih normatif-teologis, kemudian mulai beranjak menuju pendekatan yang deskriptif-kritis.

PENUTUP

Mesir merupakan salah satu diantara negara-negara Islam yang turut memberikan andil dalam perkembangan khazanah intelektual Islam. Terdapat dua karya besar dalam hal memotret peta perkembangan tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga fase modern; Pertama, untuk fase klasik yaitu karya ‘Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur’ān wa ‘Ulūmuh fī Miṣr* (20 H-358 H/640 M-969 M); Kedua, untuk fase modern yaitu karya J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*.

Perkembangan tafsir di Mesir dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Fase Pembentukan (*‘Asr al-Takwīn*)

Pada fase ini masih berada dalam tataran normatif dengan didominasi pendekatan-pendekatan riwāyah meskipun telah mulai bergerak pada aspek dirāyah-nya. Paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-ma’thūr*.

2. Fase Kodifikasi (*‘Aṣr al-Tadwīn*)

Pada fase kodifikasi, karya-karya tafsir yang berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek riwāyah, tetapi sudah mulai mengelaborasi aspek dirāyah. Paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsīr al-lughawī* yang berkembang menjadi corak sastra atau *al-tafsīr al-adabī*.

3. Fase Pembaharuan (*‘Aṣr al-Tajdīd*)

Pada fase pembaharuan kajian tafsir telah menggunakan metodenya yang lebih objektif dan menjadi *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam. Paradigma penafsirannya adalah *al-tafsīr al-ijtimā’ī*, *al-adabī* dan *al-‘ilmī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muḥammad. 1967. *Tafsīr Juz ‘Ammā*. Mesir: Maṭba’ah Muḥammad ibn ‘Alī Ṣabīḥ wa Awlādūh
- Anwar, Rosihan. 1999. *Penafsiran Al-Qur’an Perspektif Nabi Muhammad saw.*, Bandung: Pustaka Setia
- Antonio, Muhammad Syafii, dkk. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Kairo*. Jakarta: Tazkia Publishing
- Al-Barī, Abd Allāh Khūrshīd. 1969. *al-Qur’ān wa ‘Ulūmuh fī Miṣr (20 H.-358 H.)*. Mesir: Dār al-Ma’ārif
- Al-Dāwūdī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Dhahabi, Muḥammad Hussain. 2003. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Goldziher, Ignaz. 1983. *Mazāhib Tafsīr*. Beirut: Dar-Iqra’
- ‘Iyāzī, Muḥammad ‘Alī. *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu’assasah al-Ṭaba’ah wa al-Nashr
- Jansen. 1997. *Diskursus Tafsīr Al-Qur’an Modern*, terj Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Jauhari, Tanṭawī. 1424 H. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maṭba’ah al-Bāb al-Ḥalabī
- Koto, Alaidin. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lajnah al-Qur’ān wa al-Sunnah. 1992. *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur’ān*. Mesir: al-Majlis al-A’lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyyah
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. 1365 H. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Fikr
- Newby, Gordon D. 2002. (ed.), “Egypt” dalam *A Concise Encyclopaedia of Islam*. Oxford: One World
- Nirwana, Dzikri. Maret 2010. “Peta Tafsir di Mesir”. *Falasifa*. Vol.1. No.1
-

- Al-Qādir, Jam'ah 'Alī 'Abd. 1986. *Zād al-Rāghibūn fī Manāhij al-Mufasssīrīn*. Mesir: Maṭba'ah al-Sa'ādah
- Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith, fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn
- Quṭb, Sayyid. 1992. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Shurūq
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. 1988. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn
- Al-Sāyis, Muḥammad 'Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*. Mesir: Muqarrar al-Sanah al-Ūlā
- Shaḥāṭah, Abd Allāh Maḥmūd. 1960. *Manhaj al-Imām Muḥammad 'Abduḥ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Naṣhr al-Rasā'il al-Jāmi'iyyah
- Shaltūt, Maḥmūd. 1983. *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Shurūq
- Al-Sha'rawī, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsīr al-Sha'rawī*. Mesir: Akhbār al-Yawm
- Al-Shāṭi', 'Aishah 'Abd al-Raḥmān Bint. 1977. *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Ma'ārif
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr. 1991. *Tafsīr Jalālayn*. Beirut: Dār al-Fikr
- Al-Thawrī, Majdī ibn Manṣūr ibn Sayyid. 1995. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah
-